

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Partisipasi

Menurut Adrian Tawai dan Muh. Yusuf (2017) Partisipasi merupakan keterlibatan, perhatian, dan sumbangan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini merupakan masyarakat. Dalam menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, dibutuhkan prasyarat yang bisa meningkatkan tenaga sosial dalam masyarakat. Adrian Tawai dan Muh. Yusuf menjelaskan: (1) Rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan keterikatan, jika pada suatu masyarakat ada perasaan ini, maka dalam masyarakat ikut diinginkan timbul partisipasi yang tinggi, (2) Keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja belum tentu membawa kekuatan untuk partisipasi. Sebagai bukti nyata dalam hal ini, apabila terdapat tujuan jelas maka ketepatan hati, tahan uji dan keinginan keras akan muncul dalam mencapai tujuan, (3) Kemahiran menyesuaikan. Kemahiran menyesuaikan diri dalam keadaan sangat penting untuk menimbulkan partisipasi, (4) Adanya prakarsawan, terdapatnya orang yang memelopori perubahan, merupakan prasyarat agar lahirnya partisipasi, dan (5) Iklim partisipasi, dalam hal ini partisipasi yang bagaimanapun tidak mungkin lahir tanpa lebih awal menciptakan iklim tetapi bila iklimnya sudah ada, maka partisipasi akan tumbuh dengan sangat mudah.

Laksana (2013) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat bisa dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang dituangkan dalam bentuk nyata (memiliki wujud), seperti uang, harta benda, tenaga dan keterampilan dan bentuk partisipasi tidak nyata (abstrak), seperti partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Ada empat tahapan partisipasi menurut (Yadav dalam Mardikanto, 2013)

a. Tahapan Pengambilan Keputusan

Dalam tahapan ini mengumpulkan informasi, menilai alternatif dan akhirnya menentukan pilihan akhir dari suatu rencana kegiatan, di tahapan ini ada enam langkah yaitu, menetapkan sasaran, menentukan persoalan, mengembangkan

alternatif, mengevaluasi alternatif, memilih satu alternatif dan melaksanakan keputusan.

b. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam tahapan ini adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci yang biasanya dilakukan setelah tahap perencanaan sudah di anggap siap.

c. Tahapan Pengawasan dan Evaluasi

Dalam tahapan Pengawasan dan Evaluasi ini proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur pelaksanaan pekerjaan sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang kita inginkan, juga proses mengkaji secara kritis suatu program, aktivitas dan kebijakan dalam pengumpulan informasi tentang kegiatan dan hasil dari program dengan tujuan untuk membuat penilaian tentang suatu program.

d. Tahapan Pemanfaatan Hasil

Dalam tahapan Pemanfaatan Hasil ini dengan melihat masyarakat atau petani sebagai subjek pemberdayaan maka semakin besar manfaat program dirasakan berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.

Menurut Pujiharto dan watemin (2008) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani yaitu Pengetahuan/ Wawasan, usia, pendidikan formal, tingkat pendapatn, luas lahan, motivasi, dan intensitas penyuluhan.

a. Pengetahuan/ Wawasan

Mengetahui berarti mengerti dengan pikiran berkaitan dengan semua ilmu, teknologi, dan informasi yang diinstruksikan penyuluh dan harus dilaksanakan. Wawasan bukan hanya sekedar dapat mengutarakan atau mengucapkan tentang apa yang diketahui, tetapi seharusnya dapat menggunakan wawasan dalam penerapan praktek usaha taninya, bahkan sampai pada tahapan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi segala sesuatu berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki (Karunianingtias, N. 2005).

Wawasan menjadi alat jaminan yang sangat penting untuk menciptakan tindakan atau partisipasi seseorang dari pengalaman, dan hasil penelitian diperoleh

hasil bahwa perilaku didasarkan atas wawasan cenderung lebih langeng dibandingkan dengan tanpa didasari wawasan (Syafuruddin, dkk. 2006).

b. Umur

Angel dalam Wahyuni dan Manaf (2017) menjelaskan jika kelompok usia menengah keatas lebih baik dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat, cenderung lebih banyak yang berkontribusi dibandingkan kelompok usia lainnya. Departemen Kesehatan RI (2009) pada web resminya yaitu depkes.go.id membuat kategori umur yang terdiri dari masa remaja akhir yaitu 17 tahun sampai 25 tahun. Usia 26 tahun sampai 45 tahun adalah masa dewasa, umur 46 tahun sampai 55 tahun merupakan masa lansia dan umur antara 56 tahun sampai 65 tahun merupakan masa lansia akhir

c. Pendidikan Formal

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar supaya peserta didik dapat aktif meningkatkan potensi dirinya. Dan Jalur pendidikan terbagi atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi.

Tingkat Pendidikan formal petani mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Petani yang memiliki riwayat pendidikan setara SD atau SMP jika dibandingkan dengan petani yang menempuh pendidikan SMA sebagian besar kurang bisa berkembang atau bekerja sama. Slamet (1993) dalam Nisita Wurni, *et al* (2021) berpendapat jika pendidikan seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi juga partisipasi dan pendapatan.

d. Tingkat Pendapatan

Menurut Hadi Suroso, *et al* (2014) salah satu yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah tingkat penghasilan. Pendapat secara umum yaitu masyarakat yang mempunyai penghasilan cukup akan lebih memiliki waktu lebih banyak dan tidak sibuk mencari tambahan penghasilan, sehingga akan lebih aktif terlibat dalam pembangunan, seperti contohnya saat menghadiri pertemuan desa.

e. Luas lahan

Iwan dalam Sitopu., *et al.*, (2014) menyatakan bahwa partisipasi petani terhadap proyek salah satunya ditentukan oleh luas lahan. Jika luas lahan meningkat maka partisipasi petani dalam kegiatan akan meningkat dan demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian Putriani, *et al.*, (2018) memaparkan jika dengan bertambahnya luas lahan garapan yang dikelola, maka besar juga kecendrungan petani berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam sebuah kegiatan pada usaha tani.

f. Motivasi

Menurut pinder dalam Ridha (2020) motivasi ialah gabungan kekuatan tenaga yang bersumber baik dalam maupun luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya. Daru pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa motivasi muncul karena terdapatnya kebutuhan yang kemudian mendorong seseorang agar memenuhi kebutuhan tersebut.

g. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi responden dalam penyuluhan. Peran intensitas penyuluhan terhadap keberhasilan partisipasi teknologi disuatu wilayah sangat diperhitungkan (Nur Mustakin, 2015).

Hasil Penelitian Sadri, M. A., dkk. 2020 menunjukkan adanya hubungan yang nyataa responden antara intensitas mengikuti penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan dalam penerapan GHP (Good Handling Practices) merupakan salah satu wujud partisipasi responden dalam mengikuti pertemuan.tingginyaa kontribusi responden saat penyuluhan menunjukkan bahwa responden dalam penyuluhan menunjukkan bahwa responden menyadari informasi yang disampaikan dalam penyuluhan bermanfaat untuk memperbaiki usahatani yang dijalankan hubungan intensitas penyuluhan dengan keberdayaan kelompoktani memiliki kecendrungan hubungan yang linear negative, yang artinya semakin rendah intensitas penyuluhan maka tingkat keberdayaan yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaaliknya.

2.1.2 Limbah Sayuran

Sampah atau limbah sayuran adalah kumpulan dari banyak macam sayuran setelah dipilah karena tidak layak untuk dijual. Dalam limbah sayuran banyak terdapat senyawa dan bakteri pengurai. Senyawa dan bakteri ini bisa meningkatkan kesuburan tanah dengan cara memberikan cadangan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanah. Unsur bahan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik cair (POC) dengan menggabungkan berbagai komponen bahan-bahan tertentu (Anwar, 2008).

Sampah atau limbah sayuran mengandung unsur-unsur yang bisa dijadikan bahan dalam pembuatan pupuk organik cair (POC). Bahan ini memiliki kandungan air yang tinggi, karbohidrat, protein, dan lemak dan juga mengandung serat, fosfor, besi, kalium, kalsium, vitamin A, vitamin C, dan Vitamin K. Segala jenis unsur tersebut memiliki fungsi dalam proses pertumbuhan dan perkembangbiakan tanaman. Sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik cair (POC). Selain mudah terurai, bahan ini juga kaya akan nutrisi yang diperlukan tanaman (Purwendro, 2006).

2.1.3 Pemanfaatan Limbah Sayuran

Cara yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan limbah pasar tersebut yaitu dengan mengolahnya menjadi pupuk organik cair (POC) karena pupuk organik cair dianggap lebih cepat meresap ke dalam tanah sehingga dapat dimanfaatkan langsung oleh tanaman serta tidak mencemari tanah dan tanaman (Andri, 2015).

Anastasia (2015) mengemukakan pupuk organik cair (POC) dari limbah sayuran merupakan hasil dari sayuran-sayuran yang membusuk dengan menggunakan aktivitas mikroorganisme. Pupuk mengandung bahan-bahan organik yang penggunaannya dengan cara disiramkan pada media tanam dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara yang diperlukan tanaman agar membantu pertumbuhan sehingga mampu berkembangbiak dan tumbuh dengan baik. Sedangkan menurut Purwa (2007), POC ialah pupuk yang bersumber dari pelapukan bahan-bahan organik seperti sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan. Sebagai hasil pelapukan sisa-sisa makhluk hidup, pupuk organik cair (POC) menjadi bahan yang dapat

digunakan untuk perbaikan struktur tanah yang baik dan alami serta menyebabkan tanah mampu mengikat air lebih banyak.

Beberapa keunggulan Pupuk organik cair yaitu bermanfaat untuk menyuburkan tanaman, untuk menckupi kebutuhsn unsur hara dalam tanah, untuk meminimalisir dampak sampah organik di lingkungan sekitar, mudah diperoleh, bernilai ekonomis dan tidak memiliki efek yang berbahaya. Selain mudah terurai, bahan organik kaya nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman (Lingga dan Marsono, 2003). Menurut Mufida (2013) POC dapat mengatasi defisiensi unsur hara dan tidak bermasalah dalam pencucian hara. Pupuk organik cair dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, POC mempunyai bahan pengikat sehingga larutan pupuk dapat digunakan secara langsung oleh tanaman.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Prima Rindang Mulattyas (2012)	Partisipasi Petani dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.	Beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah : - Karakteristik sosial para petani (umur, keaktifan keanggotaan, tingkat pendidikan non formal, tingkat pendidikan formal, - pendapatan petani) - Lingkungan sosial petani - Lingkungan ekonomi petani	Diperoleh hasil Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan, dan lingkungan ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dalam kegiatan Prima Tani.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2.	Aulia Rizki Nabila, Tri Yuniningsih (2016)	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Kandri Kota Semarang	- Pengetahuan - Jenis kelamin - Kepercayaan masyarakat - Pekerjaan - Pendidikan	Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah : - Pengetahuan tentang program - Jenis kelamin - Kepercayaan Masyarakat Sedangkan faktor yang menghambat yaitu : - Pekerjaan masyarakat - Pendidikan
3.	Miftah Aulifa (2019)	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.	- Luas lahan - pendapatan - motivasi - pengalaman - bantuan modal - ketersediaan sarana produksi.	Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah : - Ukuran luas lahan - penghasilan - motivasi - pengalaaman - bantuan modal - kelengkapan saranaa produksi

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
4.	Hendro Ari Wibowo (2005)	Partisipasi Kelompok Petani dalam Usaha Konservasi Tanah di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.	Partisipasi kelompok petani di Desa Medini dalam usaha konservasi yaitu : - partisipasi dalam menerima dan memberi informasi - partisipasi petani dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima - partisipasi dalam merencanakan pembangunan - partisipasi dalam melaksanakan program - partisipasi dalam menerima hasil - partisipasi dalam menilai pembangunan.	Diperoleh hasil penelitian, partisipasi kelompok petani di desa medini sebagian besar adalah sedang (54,55%). Untuk Tingkat tertinggi partisipasi kelompok petani dalam usaha konservasi tanah adalah petani kandang rejo, sebesar 54,55 %. Kemudian kelompok petani paling rendah adalah Kayu Urip yang hanya 7,69 % tingkat partisipasinya.

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
5.	Khairul Handikamora (2022)	Partisipasi Petani dalam Menerapkan Kearifan Lokal “ <i>Mambayar Nasar</i> ” pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Yang digunakan untuk melihat pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani adalah : - karakteristik petani - motivasi - hatobangon - tradisi lisan - pakarangan huta (lingkungan sosial)	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “ <i>Mambayar Nasar</i> ” sebesar 56% secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata yaitu karakteristik petani, hotabangon, tradisi lisan, dan pakarangan huta (lingkungan sosial) terhadap tingkat partisipasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “ <i>Mambayar Nasar</i> ” di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
6.	Afif Naufal Syam (2021)	Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Kentang Ramah Lingkungan di Desa Bontolojong Kecamatan Ulere Kabupaten Bantaeng	Partisipasi petani diukur menggunakan 10 unsur yaitu: - peran aktif - masukan/ide - penerapan usaha tani - motivasi dari petani lain - acara anjuran penyuluh - penggunaan pupuk organik - pestisida organik - menawarkan hasil produksi - mempromosikan produk - berkontribusi aktif berperan dalam mendukung keberlanjutan	Ditinjau dari segi partisipasinya petani kentang mulai paham tentang pertanian yang ramah dan tidak merusak lingkungan tapi belum mampu menerapkan, serta masih kurangnya antusias petani untk memahami pertanian ramah lingkungan dengan kategori rendah.

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
7.	Salsabila Hanandita Syifa., Arip Wijiano, Hanifah Ihsaniyati (2020)	Partisipasi Petani dalam Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kabupaten Boyolali	Faktor-faktor partisipasi petani - umur - pendidikan formal - pendidikan yang non formal - penghasilan - kosmopolitan - pengalaman - akses informasi - hubungan penyelenggara n program dengan petani	- petani memiliki partisipasi sangat tinggi dalam program tersebut - faktor yang mempengaruhi yakni umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, kosmopolitan, pengalaman, akses informasi hubungan penyelenggara an program dengan petani
8	M. Zulkarnain Yuliarso (2005)	Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi pada kelompok tani tambak ikan air tawar “Mitra Tani” Desa Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)	Faktor-faktor partisipasi petani - umur - pendidikan formal - Jumlah anggota keluarga - Pengalaman berusaha - Motivasi berusaha - Presepsi terhadap teknologi intensifikasi tambak	- Para petani mempunyai partisipasi sangat tinggi dalam program tersebut - faktor yang mempengaruhi yakni usia, pendidikan formal, banyaknya anggota keluarga, Pengalaman dalam berusaha,

Lanjutan Tabel 1

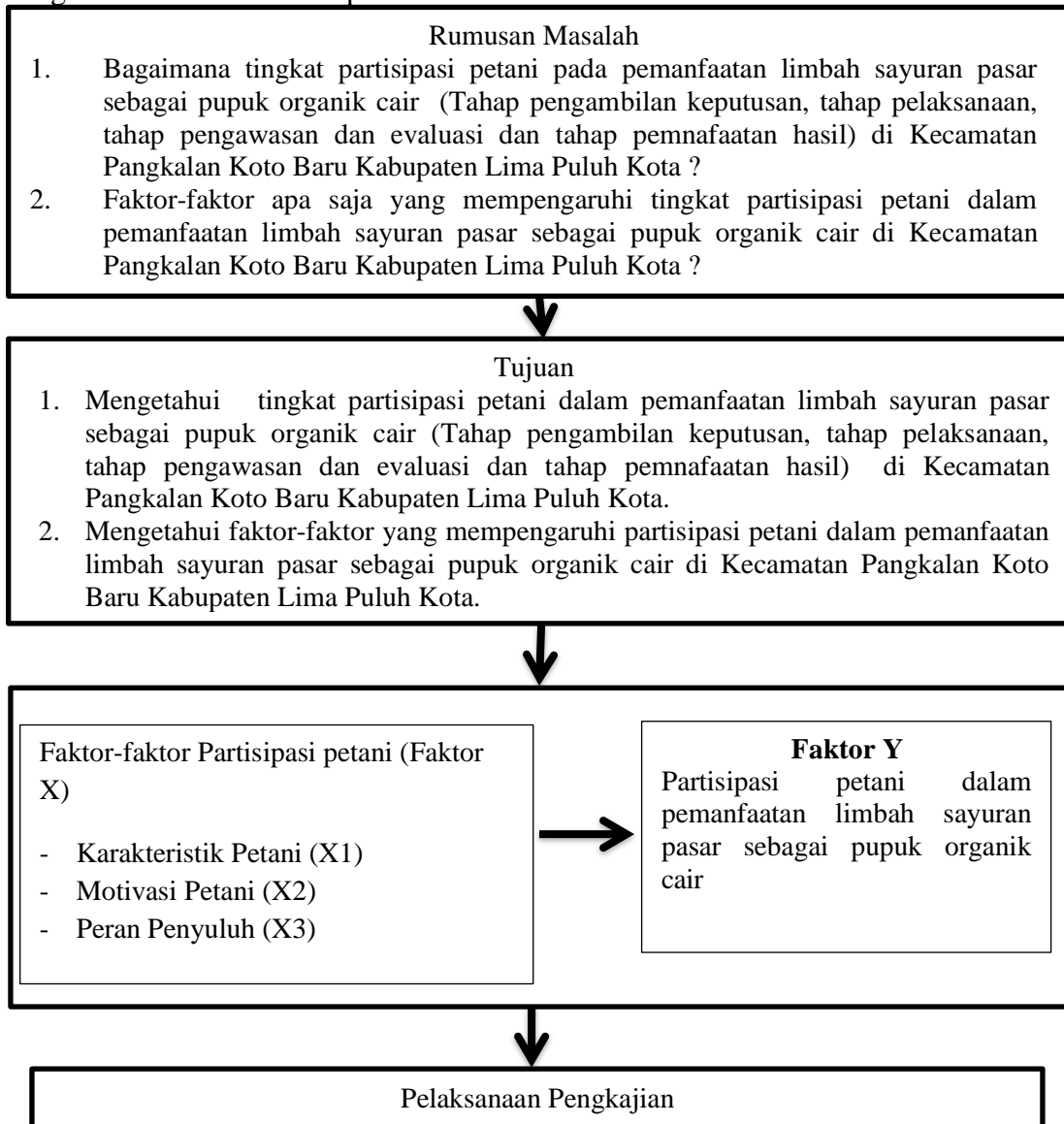
No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
9	Aip Rusdiana, Dedi Herdiansah S., Tito Hardiyanto (2016)	Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompoktani (Studi Kasus pada Kelompoktani Irmas Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar)	Kaberagaman sosial ekonomi petani yang mengikuti acara sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, meliputi : - riwayat pendidikan - usia - pengalaman bertani - banyaknya tanggungan - kapasitas lahan - frekuensi mengikuti penyuluhan.	Keberagaman sosial ekonomi petani sebagian besar tergolong pada kategori sedang.
10	Octaviany Valentina Simajuntak, Subejo, Roso Witjaksono (2016)	Partisipasi Petani dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Slaman	Berikut Faktor-faktor yang berkaitan dengan partisipasi petani yaitu - dari faktor internal (usia, pendidikan, prilaku, dan motivasi) - dari faktor eksternal (peran penyuluh, peran ketua kelompok tani, dan peran babinsa)	- petani berpartisipasi tinggi dalam program tersebut. - Faktor-faktor yang berhubungan adalah pendidikan, motivasi, dan sikap.

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul	- Variabel	Hasil
11.	Pujiharto dan Watemin (2008)	Kajian partisipasi Wanita Tani dalam Pengelolaan Tanaman Padi Sawah Terpadu di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga	Variable : - wawasan - umur - tingkat pendidikan formal - motivasi - luas lahan - pendapatan - intensitas penyuluhan	Hasil penelitian menunjukkan wawasan, umur, pendidikan formal, motivasi, kapasitas lahan, penghasilan, dan intensitas penyuluhan

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu faktor-faktor partisipasi terhadap partisipasi petani dalam pemanfaatan limbah sayuran pasar sebagai pupuk organik cair di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.



Keterangan :

→ = Berpengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir.

2.3 Hipotesis

1. Diduga tingkat partisipasi petani pada pemanfaatan limbah sayuran pasar menjadi pupuk organik cair di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota tinggi.
2. Diduga adanya pengaruh antara faktor karakteristik petani, motivasi petani dan peran penyuluh terhadap partisipasi petani pada pemanfaatan limbah sayuran pasar menjadi pupuk organik cair di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota.